



MODUL ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Disusun oleh:
Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI)
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN (UAD)
YOGYAKARTA
2021

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah berkat rahmat Allah semesta alam yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga modul ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Şhalawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mengemban misi besar berupa amanat untuk mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju kebenaran. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada junjungan kita tersebut, juga kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang patuh dan setia kepada ajaran-ajaran-Nya. Aamiin.

Dengan izin Allah, sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, bimbingan, dan arahan kepada penulis, karena penulis menyadari bahwa penulis tidak akan mampu dan bisa mengalirkan ide-ide dan gagasan, jika tidak ada sentuhan spritual dari doa ibunda tersayang, kedua mertua penulis, dan semua keluarga yang telah mensupport lahirnya ide sederhana ini, serta seluruh teman sejawat yang ada di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), *wa bil khusus zaujaty* (istriku “Rina Febriana, M.Pd). berserta dua belahan jiwa penulis, Luthfia

Marjuwwah dan Abdillah Thibyan Zawawi, mereka inspirator dan motivator dalam dialektika akademik penulis.

Penulis menyadari, tidaklah berlebihan jika penulis secara tulus merasa berkewajiban untuk menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang, baik langsung maupun tidak langsung, telah turut membantu penulis dalam penyelesaian **“MODUL MATA KULIAH ILMU PENDIDIKAN ISLAM”**, semoga semuanya menjadi amal yang pantas mendapatkan ganjaran pahala dari-Nya.

Akhirnya tegur sapa dan koreksi pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa yang akan datang. Ketidaktersempurnaan dan kekurangan yang ada, sekalipun telah dibantu oleh berbagai pihak, tetap menjadi tanggung jawab saya. *Allāhummagfir lī min khaṭâyâyâ. Wa Allāh Aʿlam bi aṣ-Ṣawâb.*

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Penulis

Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A

SINOPSIS MODUL

Modul ini akan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahami dan menerima wawasan, konsep, prinsip, strategi, dalam ilmu pendidikan Islam. Semoga modul ini memberikan sumbangan yang cukup bernilai bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang mengambil mata kuliah “**Ilmu Pendidikan Islam**” dan para pembaca yang ingin menambah wawasan dalam untuk memahami ilmu pendidikan Islam yang di uraikan dalam suatu modul yang berjudul “**Modul Ilmu Pendidikan Islam**”.

Modul ini di rancang menjadi 7 pembahasan penting, yaitu: **pertama;** Hakikat pendidikan, **kedua;** Pendidikan sebagai ilmu, **ketiga;** Dasar, tujuan, visi, misi dan fungsi pendidikan Islam, **keempat;** Pendidikan Islam sebagai sistem, **kelima;** Faktor-faktor pendidikan, **keenam;** Pembawaan dan lingkungan dalam pendidikan Islam, **ketujuh;** Taksonomi pendidikan Islam

Dengan modul ini, penulis berharap menjadi sumbangan pemikiran yang mungkin masih sangat sederhana, tapi minimal menjadi bacaan awal bagi mahasiswa dan pembaca yang ingin menambah wawasan tentang “**Ilmu Pendidikan Islam**” dan Hanya kepada Allah mengharap segala-galanya. Aamiin

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Penulis

Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
SINOPSIS MODUL	iii
DAFTAR ISI	iv
CAPAIAN PEMBELAJARAN	v
BAB 1 HAKIKAT PENDIDIKAN	2
BAB II PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU	9
BAB III DASAR, VISI, MISI, DAN TUJUAN SERTA FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM	14
BAB IV PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SISTEM	19
BAB V FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN	25
BAB VI PEMBAWAAN DAN LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM	34
BAB VII TAKSONOMI PENDIDIKAN ISLAM	43
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	53

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1	CPL-Prodi yang dibebankan pada mata kuliah	
	CPL (S)	Mampu berperan sebagai warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, taat hukum dan disiplin, menghargai keanekaragaman, disiplin dan bertanggungjawab
	CPL(KU)	Menerapkan pemikiran ilmiah dalam pengambilan keputusan dan kajian deskriptif saintifik atau kajian kasus penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan memerhatikan nilai kemanusiaan sesuai bidang keahliannya
	CPL (P)	Menguasai dasar-dasar ilmu pendidikan, Pengembangan teori ilmu pendidikan Islam, dan kompetensi pedagogik dalam aspek pengajaran, pembelajaran, dan komunikasi untuk menyelesaikan masalah prosedural di bidang ilmu Pendidikan Agama Islam (P3, P4)
	CPL (KK)	Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara mandiri sesuai kaidah ilmu Pendidikan Agama Islam dan pengembangan studi Islam dengan menginternalisasikan nilai-nilai AIK di sekolah/madrasah/pondok pesantren, serta pendidikan luar sekolah (KK1, KK2, KK7)
2	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
	CPMK 1	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme

		serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa; (S4)
	CPMK 2	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; (KU3)
	CPMK 3	Menguasai konsep teoritis ilmu pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan psikologi pendidikan secara umum serta konsep teoritis filsafat pendidikan Islam, konsep dasar ilmu pendidikan Islam, teori-teori ilmu pendidikan, pengembangan psikologi pendidikan, kurikulum Ismuba, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kebijakan pendidikan Islam, model-model pembelajaran, konsep dasar pendidikan inklusi, standar kompetensi guru nasional, pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dan pengembangan media ajar secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural yang berkaitan dengan kajian Pendidikan Agama Islam; (P3)

	CPMK 4	Mampu mengevaluasi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan pendidikan luar sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, berdasarkan pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam. (KK2)
3	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	
	Sub-CPMK 1	Mahasiswa mampu menjelaskan tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam sehingga mampu berperan sebagai warga negara
	Sub-CPMK 2	Mahasiswa mampu menjelaskan guru, standar kompetensi guru nasional, pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dan pengembangan media ajar secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural yang berkaitan dengan kajian Pendidikan Islam;
	Sub-CPMK 3	Mahasiswa Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; (KU3)

	Sub-CPMK 4	Mahasiswa Mampu mengevaluasi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan pendidikan luar sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, berdasarkan pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam. (KK2)
--	------------	---



BAB 1

HAKIKAT PENDIDIKAN

Tujuan :

- 1) Mahasiswa mampu menjelaskan tentang hakikat pendidikan dalam pandangan Islam
- 2) Mahasiswa mampu menjelaskan tentang tujuan hakikat pendidikan dalam pandangan Islam
- 3) Mahasiswa mampu menjelaskan tentang pendidikan sepanjang hayat dalam pandangan Islam sehingga mampu berperan sebagai warga negara

A. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan merupakan proses interaksi antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara peserta didik dengan pendidik. Proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat mengubah tingkah laku pada diri pribadinya. Perubahan tingkah laku inilah yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantar peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam arti luas Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “Education” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin “Eductum”. Kata Eductum sendiri terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan Duco yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Priatna (2004:27)

bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek. Kemudian pendidikan secara luas diartikan juga sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Poerwadarminta, 1985:702). Pendidikan Islam adalah salah satu aspek saja dari keseluruhan ajaran Islam. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam ; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Tujuan akhir manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga tujuan akhir pendidikan Islam (Azra, 2012: 8)

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara terencana dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disinilah hal penting yang membedakan antara pendidikan Islam dengan konsepsi pendidikan di luar Islam. Pendidikan Islam menekankan pada aspek fitrah dasar manusia yang merupakan sunatullah yang akan dibentuk menjadi manusia yang didasari dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian pendidikan bukan hanya untuk kebutuhan teknis pragmatis manusia tetapi yang paling esensial adalah terbentuknya pribadi muslim yang utuh dan sempurna sesuai dengan nilai Islam.

B. Tujuan Hakikat Pendidikan

Hasbullah (2005:307) menyatakan Tujuan Pendidikan Nasional sesuai yang tercantum dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah: “Mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Zakiah Daradjat menyatakan kalau melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia (Zakiah Daradjat, 2014: 29).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup

C. Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat adalah usaha setiap individu yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali dirinya melalui pendidikan (penambahan pengetahuan). Berarti adanya

kesiapan seseorang secara terus-menerus untuk mengisi setiap kesempatan yang ada dengan cara belajar dari berbagai sumber yang tersedia (Komar, 2006: 259). Pendidikan sepanjang hayat (long life education) mempunyai pengertian bahwa suatu proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan sejak anak dilahirkan sampai meninggal dunia untuk memperoleh kehidupan yang makmur dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Pendidikan sepanjang hayat dilaksanakan secara terus-menerus berkesinambungan sejak anak dalam kandungan sampai meninggal dunia untuk memperoleh kehidupan yang makmur dan bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan sepanjang hayat berlangsung melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal atau dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dalam keluarga, lingkungan masyarakat, serta dalam pendidikan formal.

Konsep-konsep kunci pendidikan seumur hidup. Dalam pendidikan seumur hidup dikenal dengan adanya 4 macam konsep kunci, yaitu:

1. Konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri Sebagai suatu konsep, maka pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai paling tua.
2. Konsep belajar seumur hidup Dalam pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola

walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.

3. Konsep pelajar seumur hidup Belajar seumur hidup dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan terdorong untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru. Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematis merespons untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup (pelajar dan belajar seumur hidup).
4. Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup Kurikulum dalam hubungan ini, didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup yang menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup. Kurikulum yang demikian, merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup (Joesoef, 1999: 35-37).

Ide pendidikan sepanjang hayat (life long education) pertama kali dicetuskan oleh komisi internasional untuk pembangunan Pendidikan ICDE, suatu badan internasional di bawah UNESCO. Kegiatan pendidikan sepanjang hayat sesungguhnya merupakan fenomena alamiah dalam kehidupan manusia (Djudju Sudjana, 2004: 225). Muncul dan berkembangnya kegiatan pendidikan sepanjang hayat ini,

pada dasarnya memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*) dan kebutuhan pendidikan (*educational needs*) yang berkembang secara berkelanjutan dalam sejarah kehidupan manusia. Misi pendidikan sepanjang hayat pada dasarnya adalah membentuk masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat berencana (*planning society*).

D. Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang saudara pahami tentang hakekat pendidikan?
2. Apa yang saudara pahami tentang hakekat pendidikan Islam?
3. Apa yang saudara pahami tentang hakekat tujuan pendidikan?
4. Apa yang saudara pahami tentang pendidikan sepanjang hayat?

E. Tugas Individu

Silahkan saudara review satu artikel yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat!



BAB II

PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU

Tujuan:

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian ilmu
2. Mahasiswa mampu memahami tentang pondasi pendidikan
3. Mahasiswa mampu memahami tentang teori-teori pendidikan

A. Pengertian Ilmu

Ilmu itu merupakan segala bentuk proses kegiatan terhadap suatu kondisi atau keadaan tertentu dengan cara memakai alat, cara, metode, dan prosedur. Lalu, akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru untuk manusia itu sendiri. Pengertian ilmu pengetahuan jika diartikan secara terpisah, maka memiliki arti dasar ilmu. Ilmu berasal dari bahasa arab, yakni „alima, ya“lamu „ilman dengan wazan fa“ala, yaf“alu yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa inggris disebut science dari bahasa latin scientia (pengetahuan) scire (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa yunani adalah episeme (Jujun S. Suriasumantri, 1998: 324). Di dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu. Mulyadhi Kartanegara mengatakan ilmu adalah any organized knowledge. Ilmu dan sains menurutnya tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidangbidang fisik atau indrawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang non fisik, seperti metafisik (Wihadi, Admojo, 1998: 378). Sehingga ilmu merupakan pengetahuan yang

rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan bersifat umum tentang fakta dari pengamatan yang telah dilakukan.

B. Pondasi Pendidikan

Pondasi pendidikan menurut Umar Tirtarahardja dan La Sula (2015) adalah pijakan dan penentu isi dan arah pendidikan. Sementara Made Pidarta (2000) menjelaskan bahwa wujud fondasi pendidikan yaitu semua kehidupan masyarakat yang mendasari pendidikan. Aspek sosial budaya, sejarah dan filosofi yang semuanya memberikan arah penyelenggaraan pendidikan. Fondasi-fondasi pendidikan praktek penyelenggaraan pendidikan, secara umum meliputi : 1. Sistem ekonomi masyarakat 2. Sistem politik masyarakat 3. Sistem hukum masyarakat 4. Sistem ideologi masyarakat 5. Sistem sosial masyarakat 6. Sistem budaya masyarakat 7. Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi

C. Teori-Teori Pendidikan

Dalam pendidikan terdapat klasifikasi teori pendidikan yang akan dijabarkan lebih luas lagi sehingga menambah referensi mengenai teori-teori pendidikan.

1. **Behaviorisme.** Menurut Sukardjo (2009:33) Behaviorisme adalah posisi filosofis yang mengatakan bahwa untuk menjadi ilmu pengetahuan, psikologi harus memfokuskan perhatiannya pada sesuatu yang bisa diteliti lingkungan dan perilaku-dari pada fokus pada apa yang tersedia dalam individu-persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, berbagai citra, perasaan-perasaan, dan sebagainya. Aliran Behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana

lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respons. Dalam aliran behavior, faktor lain yang penting adalah reinforcement (penguatan), yaitu penguatan yang dapat memperkuat respons.

2. **Kognitivisme.** Menurut Uno (2006:10) teori ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Aliran ini menjelaskan bagaimana belajar terjadi dan menjelaskan secara alami kegiatan mental internal dalam diri kita. Oleh karena itu dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.
3. **Konstruktivisme.** Menurut Von Glasersfeld (dalam Sukardjo, 2009:54) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ke-20 dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget.
4. **Teori Belajar Humanistik.** Menurut Sukardjo (2009:56) Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Menurut Uno (2006:14) proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses dalam belajar dalam bentuknya yang paling ideal yaitu memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri). Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajarnya harus

berusaha berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

D. Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang saudara pahami tentang pengertian ilmu?
2. Apa yang saudara pahami tentang pondasi pendidikan?
3. Apa yang saudara pahami tentang teori-teori pendidikan?

E. Tugas Individu

Silahkan saudara review satu artikel yang berkaitan dengan teori-teori pendidikan!



BAB III
DASAR, VISI, MISI, DAN TUJUAN
SERTA FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan:

1. Mahasiswa mampu memahami tentang dasar dan tujuan pendidikan Islam
2. Mahasiswa mampu memahami tentang visi, misi pendidikan Islam
3. Mahasiswa mampu memahami tentang fungsi pendidikan Islam

A. Dasar , Visi dan Misi Pendidikan Islam

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah, hal ini karena telah diyakini memilifi kebenaran yang telah diuji oleh sejarah (Achmadi, 2005: 81). Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa dasar dan landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan melalui ijtihad al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya-e Menurut Hasan langgulung yang mengutip pendapat Sa'id Ismail Ali, dasar pendidikan Islam terdiri dari 6 macam, yaitu al-Qur'an, al-sunnah, *qaul shahabat*, *masalih al-mursalah*, *'urf* dan pemikiran hasil ijtihad ientelektual muslim (Hasan Langgulung, 1980: 189).

Visi pendidikan Islam sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua

mahluk ciptaan Tuhan, memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Jangkauan visi ini meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan, mulai dari proses dalam kandungan, proses kelahiran, sampai seseorang dewasa. Visi ini terkait dengan upaya mewujudkan sebuah tata kehidupan yang harmoni, aman, damai, sejahtera lahir dan batin. Misi pendidikan Islam erat kaitannya dengan misi ajaran Islam, yaitu terkait dengan upaya mempeduangkan, menegakkan, melindungi, mengembangkan, menyantuni dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama Islam bagi manusia (Abuddin Nata, 2005: 33-35).

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2005: 130-136). Allah berfirman dalam surat al-Dzariyat: 56.

Tujuan pendidikan Islam meletakkan tekanan pada kemampuan manusia mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat. Nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup dunia) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai arahnya.

C. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam secara mikro sudah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma islam. Atau dengan istilah lazim digunakan yaitu menuju kepribadian muslim. Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan (Samsul Nizar, 2002).

Menurut pandangan pendidikan Islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi al-fithratus salimah dan terhindar dari al-fithratu ghairus salimah. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehinggamati dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nashrani, Majusi ataupun agama-agama dan faham-faham yang selain Islam.

D. Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang saudara pahami tentang dasar, visi dan misi pendidikan Islam?
2. Apa yang saudara pahami tentang tujuan pendidikan Islam?

3. Apa yang saudara pahami tentang fungsi pendidikan Islam?

F. Tugas Individu

Silahkan saudara review satu artikel yang berkaitan dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam!



BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SISTEM

Tujuan:

1. Mahasiswa mampu memahami tentang sistem pendidikan
2. Mahasiswa mampu memahami tentang komponen sistem pendidikan nasional
3. Mahasiswa mampu memahami tentang kedudukan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional

A. Sistem Pendidikan

Sistem adalah sebagai berikut: 1. Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh. 2. Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang Bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. 3. Sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sistem merupakan rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dari komponen-komponen yang saling berinteraksi antara satu sama lainnya, yang semuanya itu sebagai satu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan (Tirtaraharja, 2008).

B. Komponen Sistem Pendidikan Nasional

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang

menentukan berhasil atau tidaknya atau ada atau tidaknya proses pendidikan. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan adalah; tujuan pendidikan, peserta didik, pendidikan, orang tua, guru/pendidik, pemimpin masyarakat dan keagamaan, interaksi edukatif peserta didik dan pendidik, isi pendidikan.

Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Lingkungan pendidikan merupakan salah satu komponen dalam pendidikan (Hardiyanti, 2011).

1. Dasar Pendidikan Dasar pendidikan bisa diartikan sebagai sesuatu yang menjadi titik tolak untuk memikirkan masalah-masalah pendidikan atau titik tolak untuk melakukan kegiatankegiatan pendidikan. Dalam pendidikan, yang menjadi dasar pendidikan adalah dasar filosofis, dasar historis, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar yuridis.
2. Tujuan Pendidikan Pendidikan merupakan usaha sadar. Sehingga bisa diketahui bahwa tujuan dari pendidikan adalah segala hal yang dicita-citakan setiap kegiatan mendidik. Menurut Langeveld dan FH. Phonnik, ada beberapa macam tujuan pendidikan, yakni tujuan umum, khusus, tidak lengkap, sementara, insidental dan intermediet.

3. Isi Pendidikan Isi pendidikan merupakan bahan-bahan atau materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Dengan begitu tujuan yang diharapkan bisa tercapai.
4. Metode Pendidikan Metode atau cara bagaimana dalam mendidik, supaya nantinya bisa memilih dan memakai metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan kondisi-kondisi pendukung. Proses pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan begitu metode pendidikan bisa didasarkan pada pola hubungan kedua belah pihak.
5. Alat Pendidikan Alat pendidikan adalah segala kondisi dan situasi, tindakan dan perilaku, tingkah laku dan perbuatan maupun semua hal yang diadakan dengan sengaja dan terencana yang langsung dan tidak langsung. Alat pendidikan bisa dibagi menjadi dua macam, yakni: a. Alat pendidikan kebendaan. Fungsinya untuk mewujudkan pendidikan yang efektif. b. Alat pendidikan bukan kebendaan, misalnya perintah, peringkat, teguran, teladan, nasehat, hadiah, pujian dan hukuman.
6. Terdidik merupakan individu yang dijadikan sasaran kegiatan pendidikan supaya tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.
7. Pendidik Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan supaya mengarah pada tujuan pendidikan.
8. Tujuan Perencanaan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

C. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Muh Wasith Achadi (2018) menyatakan posisi pendidikan Islam didalam sistem pendidikan nasional yaitu: pendidikan sebagai lembaga (formal, nonformal, informal, usia dini, keagamaan); pendidikan Islam sebagai mata pelajaran di sekolah dan nilai-nilai Islami juga terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional menyatakan ciri-ciri manusia Indonesia yang dibentuk melalui proses pendidikan yang dilakukan di Indonesia. Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional bersifat fleksibel adakalanya sebagai mata pelajaran dan adakalanya bergani sebagai lembaga (satuan pendidikan). Sebagai mata pelajaran karena Istilah tersebut di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran dilingkungan sekolahsekolah yang berada dibawah pembinaan departemen pendidikan nasional pendidikan agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum.

Adapun kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 adalah: (a) Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (b) Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional merupakan Pendidikan yang berdasarkan

pada nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana nilai tersebut berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional. (c) Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Fathul Jannah, 2013: 167).

D. Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang saudara pahami tentang sistem pendidikan?
2. Apa yang saudara pahami tentang komponen sistem pendidikan nasional?
3. Apa yang saudara pahami tentang kedudukan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional?

G. Tugas Individu

Silahkan saudara review satu artikel yang berkaitan dengan kedudukan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional!



BAB V

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

Tujuan:

1. Mahasiswa mampu memahami tentang faktor-faktor pendidikan
2. Mahasiswa mampu memahami tentang hubungan timbal balik antara faktor pendidikan

A. Pengertian Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan yaitu suatu tindakan/perbuatan atau situasi yang tidak disengaja diadakan oleh orang dewasa/pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi berakibat anak sampai pada “hasil yang sama” dengan apa yang diharapkan atau sama dengan tujuan pendidikan (Siti Meichati: 1994)

B. Macam-macam Faktor Pendidikan

Proses terwujudnya pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Begitu pula dengan kesuksesan pendidikan itu sendiri. Menurut Hasbullah setidaknya ada lima faktor yang membentuk, sekaligus mensukseskan pendidikan. Yakni, dipengaruhi faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, dan faktor lingkungan.(Hasbullah, 1986).

Adapun masing-masing faktor pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan.

Setiap aktifitas tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan suatu pendidikan, ia pun momot tujuan. Menurut Sadullah, dkk tujuan pendidikan

pada hakikatnya memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu: memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.(Uyoh Sadullah, 2010) Lebih dari itu, Langeveld sebagaimana dikutip Sadullah menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum, atau tujuan akhir, alias tujuan total, tujuan khusus, tujuan insidental, tujuan sementara, tujuan tak lengkap, dan tujuan intermedier.(Uyoh Sadullah, 2010)

Keenam jenis tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tujuan umum. Tujuan umum merupakan sesuatu yang akhirnya akan dicapai oleh pendidikan. Seperti dikemukakan di atas, kedewasaan merupakan tujuan pendidikan, maka berarti semua aktivitas pendidikan harus diarahkan ke sana untuk mencapai tujuan umum tersebut. Semua manusia di dunia ingin mencapai tujuan itu, yaitu manusia dewasa. Jadi jelasnya, bahwa yang menjadi tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan.

Kedua, tujuan khusus. Tujuan khusus diartikan sebagai suatu pengkhususan dari tujuan umum. Seperti disebutkan bahwa tujuan umum kedewasaan adalah universal. Manusia dewasa yang universal itu diberi bentuk yang nyata berhubung dengan kebangsaan, kebudayaan, agama, sistem politik, dan sebagainya. Demikianlah manusia dewasa di Indonesia memiliki diri khas sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Ketiga, tujuan insidental. Tujuan incidental merupakan tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus. Sebagian pakar mengatakan bahwa sulit mencari hubungan antara tujuan insidental dengan tujuan umum, namun sebenarnya tujuan insidental tersebut terarah kepada pencapaian tujuan umum.

Keempat, tujuan sementara. Tujuan sementara ialah tujuan yang terdapat pada langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum. Oleh sebab itu, tujuan sementara lebih dekat kepada tujuan umum dibandingkan dengan tujuan incidental seperti dijelaskan di atas. Tujuan sementara merupakan titik perhatian sementara, yang merupakan persiapan untuk menuju kepada tujuan umum. Tujuan sementara memberi kesempatan kepada pendidik untuk menguji nilai yang ingin dicapainya dengan perbuatan nyata.

Kelima, tujuan tak lengkap. Tujuan tak lengkap ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek pendidikan. Disebut tidak lengkap karena setiap tujuan yang dihubungkan dengan salah satu aspek pendidikan berarti tidak lengkap. Lebih jelasnya, kita tidak boleh mementingkan hanya salah satu aspek saja, sehingga mengabaikan aspek lainnya.

Keenam, tujuan perantara (intermedier). Tujuan perantara ialah tujuan yang melayani tujuan pendidikan yang lain, merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang lain khususnya tujuan sementara.

2. Faktor Pendidik.

Faktor keberhasilan pendidikan yang kedua adalah dikarenakan faktor pendidik. Pendidik--biasa juga disebut

guru, ustad/ustadzah, teacher,-- adalah spiritual father atau bapak-rohani bagi peserta didik itu sendiri. Pendidiklah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. Menurut Mukodi,(Mukodi, 2010) dalam buku yang berjudul Pendidikan Islam Terpadu Sebuah Reformulasi Pendidikan Di Era Global mendefinisikan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Oleh karena itu, pendidik dapat diperankan oleh semua warga masyarakat yang sudah dewasa. Setiap individu adalah pendidik, bagi generasi yang lebih kecil, minimal menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. Agar dapat menjadi pendidik, atau guru yang baik, hendaknya ia memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt semata; (2) bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela; (3) ikhlas dalam pekerjaan; (4) suka pemaaf; (5) guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru; (6) guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.(Assegaf, 2011)

3. Faktor Peserta Didik

Faktor keberhasilan pendidikan yang ketiga adalah peserta didik. Konsep pendidikan sehebat apa pun tidak akan

berhasil jika tidak didukung oleh peserta didik. Lantas apa itu peserta didik itu? peserta didik adalah obyek dan subyek pendidikan yang memiliki fitrah, potensi dan kodrat tertentu. Sebab sejak manusia dilahirkan ke dunia ia telah memiliki fitrah jasmani dan rohani (akal). Namun, tidak sedikit manusia yang belum mampu memanfaatkan kedua potensi yang dimilikinya secara optimal. Ada sebagian orang yang hanya mengoptimalkan potensi jasmani an-sich, menafikan potensi rohani. Ada pula sebaliknya, yang hanya menggunakan potensi rohani menafikan potensi jasmaninya.(Mukodi, 2010)

4. Faktor Alat Pendidikan.

Faktor keberhasilan pendidikan yang keempat adalah alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik terhadap peserta didik dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidik yang menggunakan alat pendidikan tersebut (Uyoh Sadullah, 2010). Alih kata, alat pendidikan merupakan suatu situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi peserta didik secara pedagogis (edukatif). Apabila perbuatan dalam situasi tersebut tidak disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan, maka perbuatan tersebut disebut faktor pendidikan, bukan alat pendidikan.

Namun demikian, alat pendidikan bukan suatu resep, yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap. Alat pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih, sesuai dengan tujuan pendidikan. Yang jelas alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya. Selain dari itu,

alat pendidikan dapat juga berupa situasi yang tertentu. (Said, 1999)

5. Faktor Lingkungan.

Faktor keberhasilan tercapainya pendidikan yang kelima adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Baik, pendidikan formal, non formal, maupun informal. Lingkungan pendidikan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik. Sebaliknya, tanpa adanya lingkungan yang baik, niscaya tidak akan menghasilkan pendidikan yang baik. Lingkungan pendidikan yang baik dimaksud adalah lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam arti luas. Dengan demikian, wujudnya dapat lahir secara alami (sesuai kearifan lokal sosio kultural masyarakat) atau sengaja dibentuk, diciptakan dan dikondisikan oleh pemangku kepentingan.

C. Hubungan Timbal Balik antar Faktor Pendidikan

Pendidikan membutuhkan masyarakat, begitu pula sebaliknya; tanpa ketiga komponen tersebut, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik karena di dalam pendidikan terdapat unsur sekolah, keluarga, masyarakat, dan elemen seperti guru, siswa, dan lainnya (Muhammad Yahya, Ilmu Pendidikan (Jember:IAIN Jember Press,2020), 63).

1. Pengaruh Keluarga Terhadap Sekolah dan Masyarakat

Keluarga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Anak memperoleh sifat dan perilaku dari kedua orang tuanya, serta dari anggota keluarga lainnya. Gagasan untuk terus menanamkan moralitas dan kepribadian yang baik hingga diakui oleh semua bagian

masyarakat tumbuh dari bagian terkecil dari masyarakat. Sekolah adalah salah satu institusi yang memberikan karakter dan kepribadian kepada masyarakat. Karena masyarakat mendukung sekolah, kedua sistem ini saling mendukung

2. Pengaruh Sekolah Terhadap Keluarga dan Masyarakat a. Mencerdaskan kehidupan masyarakat b. Membawa pengaruh pembaruan bagi perkembangan masyarakat c. Mencetak warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat d. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis ditengah- tengah masyarakat.
3. Pengaruh Masyarakat Terhadap Keluarga dan Sekolah Masyarakat dapat diartikan sekumpulan manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Mereka memiliki kesamaan budaya, wilayah, dan identitas kemudian berinteraksi sesama berdasarkan kemaslahatan. masyarakat merupakan tempat anak hidup dan belajar kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun di sekolah.

Penjelasan pengaruh masyarakat terhadap proses pendidikan: a. Pendidikan sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. b. Pendidikan membina agen pembangunan masyarakat. c. Pendidikan dan kesadaran kebangsaan Indonesia. d. Pendidikan dan pelestarian Pancasila. e. Pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

E. Pertanyaan Diskusi.

1. Apa yang saudara pahami tentang faktor pendidikan?
2. Apa yang saudara pahami tentang faktor-faktor pendidikan?
3. Apa yang saudara pahami tentang hubungan timbal balik antar faktor pendidikan?

H. Tugas Individu

Silahkan saudara review satu artikel yang berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan!



BAB VI
PEMBAWAAN DAN LINGKUNGAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan:

1. Mahasiswa mampu memahami tentang pembawaan dan lingkungan pendidikan.
2. Mahasiswa mampu memahami tentang macam-macam pembawaan dan lingkungan pendidikan.
3. Mahasiswa mampu memahami tentang konsep faktor lingkungan dalam pembentukan manusia.

A. Pengertian Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan (*Heredity*) ialah “transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya”. Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada seorang individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan). Misalnya: sejak dilahirkan anak mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi berkata-kata, potensi untuk belajar ilmu pasti, pembawaan untuk bahasa, untuk menggambar, intelegensi yang baik dan lain-lain (M. Ngalim Purwanto.1995:66). Pembawaan ialah semua kesanggupan-kesanggupan yang dapat diwujudkan. Pembawaan atau bakat terkandung dalam sel-benih (kiem-cel), yaitu keseluruhan kemungkinan-kemungkinan yang ditentukan oleh keturunan, inilah yang dalam arti terbatas kita namakan pembawaan (Wasti Sumanto, :2006: 82).

Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi di sekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Lingkungan tempat anak mendapatkan pendidikan disebut dengan lingkungan pendidikan. Agar tidak menimbulkan salah pengertian, lingkungan sering pula disebut sebagai faktor dalam. Lingkungan sering pula disebut dengan milieu, environment (Abu Ahmadi, 2003: 64).

Pengertian lingkungan sering diartikan orang secara sempit adalah alam sekitar. Dalam psikologi, lingkungan diartikan dalam pengertian yang luas mencakup lingkungan yang ada di dalam dan di luar individu. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar diri individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku atau perkembangannya. Lingkungan juga terbagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Lingkungan Dalam, meliputi gizi, peredaran darah, seks, suhu, kesehatan, dll
- 2) Lingkungan Alam, meliputi iklim, geografis, waktu pagi, siang, dan malam.
- 3) Lingkungan Sosial, meliputi keluarga, masyarakat, teman, dan organisasi.

Lingkungan dapat diartikan juga secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural.

- a) Secara fisiologis lingkungan diartikan yaitu meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh manusia.
- b) Secara psikologis lingkungan diartikan yaitu mencakup segenap stimulus (perangsang) yang diterima oleh individu sejak individu itu dilahirkan sampai mati.
- c) Secara sosio-kultural lingkungan diartikan yaitu mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Fungsi lingkungan atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik sebab pengaruh lingkungan dalam Hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan individu (Alisuf Sabri, 1996: 39.-41).

B. Macam-macam pembawaan

Menurut M. Ngalim Purwanto (2003: 69), terdapat beberapa macam pembawaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pembawaan jenis. Tiap-tiap manusia biasa diwaktu lainnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya, ingatannya dan sebagainya semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas, dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.
- b) Pembawaan Ras. Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu

pembawaan keturunan mengenai ras. Misalnya ras Indo German, ras Mongolia, ras Negro. Setiap ras dapat terlihat perbedaannya satu sama lain.

- c) Pembawaan Jenis Kelamin. Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing.
- d) Pembawaan Perseorangan. Kecuali pembawaan-pembawaan tersebut diatas, tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang unik tiap-tiap individu meskipun bersamaan rasa atau jenis kelaminnya, masing-masing mempunyai pembawaan, watak, intelegensi, sifat-sifat dan sebagainya yang berbeda-beda. Jadi, tiap-tiap orang itu mempunyai pembawaan yang berlain-lainan.

Faktor bawaan (*hereditas*) merupakan faktor pertama yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor bawaan disebut juga sebagai faktor endogen. Faktor ini menampilkan perkembangan anak dominan terkait kejasmanian seperti bentuk/struktur tubuh, warna kulit, warna rambut, bentuk wajah, warna kornea mata, dll. Faktor pembawaan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Selain faktor bawaan jasmani, setiap individu anak juga memiliki faktor bawaan psikologis yang erat kaitannya dengan jasmani, yaitu berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar, hormon dan hal lainnya di dalam tubuh anak.

C. Konsep Faktor Lingkungan dalam Pembentukan Manusia

Lingkungan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam (Abu Ahmadi, 2009:194-195), yaitu:

1. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya
2. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan manusia. Yang mana lingkungan sosial ini dibedakan menjadi:
 - a. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain. Yang mana pengaruh dari lingkungan ini akan lebih mendalam jika dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat.
 - b. Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar atau kurang saling mengenal. Maka pengaruh lingkungan sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan social primer.

Pembawaan dan lingkungan menjadi modal dasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan. Dengan demikian pendidikan akan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki individu dengan memberikan pendidikan yang baik agar pembawaan dan lingkungan tersebut berkembang secara maksimal dan baik. Pendidikan yang diberikan sebenarnya tetap mengacu kepada pembawaan dan lingkungan. Pendidikan akan berhasil bila terdapat pembawaan dan lingkungan yang baik, dan sebaliknya sebaik

apapun pendidikan yang diberikan bila tidak didukung oleh lingkungan dan pembawaan maka pendidikan kurang maksimal.

D. Konsep Faktor Lingkungan dalam Pembentukan Manusia Perspektif Islam

Konsep fitrah (pembawaan) dalam hadis di atas, dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan bahwa, ia mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir. Potensi ini adalah kepribadian Islam, namun potensi kepribadian tersebut kadangkala tidak bisa berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak memungkinkan saja berkepribadian Yahudi atau Nasrani bila tidak ada usaha orangtua (lingkungan) yang mengarahkannya. Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) sebagai penentu baik dan buruknya kepribadian.

Akan tetapi di samping kedua faktor tersebut masih ada lagi faktor lain yang cukup berpengaruh, yaitu hidayah Allah. Bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak buruk sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat hidayah Allah, ia menjadi anak shaleh dan sangat tampak dalam perilakunya.

Faktor pembawaan dan lingkungan itu adalah dua faktor yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan dan pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang yang menurut teori pendidikan (sarjana Barat), disebut dengan teori

konvergensi. Namun Islam menganggap bahwa kedua faktor tersebut tidaklah secara otomatis dapat mempengaruhi individu. Tapi Islam mensyaratkan bahwa efektivitas pengaruh kedua faktor tersebut terhadap individu pada hakikatnya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yaitu (Yasien Mohamed, 1995:19):

- a) Bahwa faktor pembawaan (hereditas, potensi, fitrah) seseorang itu tidak akan berkembang apabila tidak disertai dengan daya upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan fitrah/potensi yang dimilikinya, karena manusia ditakdirkan oleh Allah dengan memiliki berbagai kebebasan/pilihan dalam menentukan jalannya sendiri. Islam menuntut setiap individu untuk berupaya mengaktualisasikan fitrah dan potensi yang ia miliki dengan sebaik-baiknya. Bila tidak, maka semua potensi (fitrah) tersebut tidak akan berkembang sebagaimana mestinya.
- b) Bahwa faktor lingkungan (alam dan manusia dengan segala kegiatannya), yang mana lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap individu. Namun, ia akan mempunyai arti dan akan berpengaruh terhadap individu, apabila disertai dengan adanya

Menurut woodworth, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi 4 macam :

1. Individu bertentangan dengan lingkungannya,
2. Individu menggunakan lingkungannya,
3. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan

4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu itu senantiasa berusaha untuk “menyesuaikan diri” (dalam arti luas) dengan lingkungannya.

E. Pertanyaan Diskusi.

1. Apa yang saudara pahami tentang pembawaan lingkungan pendidikan?
2. Apa yang saudara pahami tentang macam-macam pembawaan lingkungan pendidikan?
3. Apa yang saudara pahami tentang konsep faktor lingkungan dalam pembentukan manusia?
4. Bagaimana konsep faktor lingkungan dalam pembentukan manusia perspektif Islam?

F. Tugas Individu

Silahkan saudara review satu artikel yang berkaitan dengan konsep faktor lingkungan dalam pendidikan Islam!



BAB VII

TAKSONOMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan:

1. Mahasiswa mampu memahami tentang taksonomi dalam pendidikan Islam
2. Mahasiswa mampu memahami tentang aspek kognitif dalam pendidikan Islam
3. Mahasiswa mampu memahami tentang aspek afektif pendidikan Islam.
4. Mahasiswa mampu memahami tentang aspek psikomotor pendidikan Islam.

A. Pengertian Taksonomi

Taksonomi sangat diperlukan sebagai suatu langkah sangat penting bagi para guru untuk menunjang keberhasilan dari pendidikan tersebut. Taksonomi memberikan solusi dari masalah-masalah pendidikan yang ada di Indonesia. Taksonomi membagi menjadi beberapa bagian, memecahkan bagian menjadi beberapa bagian dan dari satu bagian saling berhubungan dengan bagian lainnya secara komprehensif, akan tetapi ringkas dan jelas dan pembagian itu pun menurut kemampuan dari peserta didik maka akan memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik. Taksonomi berguna untuk memfasilitasi proses mental terutama untuk memperoleh dan mencapai tujuan atau dengan kata lain sebagai alat belajar berfikir.

Taksonomi memecahkan bagian menjadi unit-unit yang berhubungan dengan unit lainnya secara komprehensif.

Taksonomi beranjak dari kata mengerti, memahami, dan mengimplementasikannya. Taksonomi bermaksud untuk bukan hanya mengerti saja atau paham saja, tetapi juga harus sesuai dengan perbuatannya, karena pembuktian belajar adalah implementasinya (Kuswana Wowo Sunaryo, 2014: 5-10).

Istilah taksonomi berasal dari bahasa Yunani taxis (susunan) dan nomos (hukum/aturan), yang pertama kali diusulkan oleh Candolle (1813) sebagai teori klasifikasi tumbuhan. Dalam perkembangannya, taksonomi diberi batasan sebagai teori dan praktek klasifikasi organisme. Taksonomi terbagi menjadi dua cabang, yaitu: taksonomi mikro dan taksonomi makro. Taksonomi mikro diterapkan pada tingkat spesies, sedangkan taksonomi makro digunakan untuk klasifikasi taksa yang lebih tinggi.

Taksonomi disusun oleh satu tim yang diketuai oleh Benyamin S. Bloom dan Krathwool (1964) sehingga Taksonomi pendidikan lebih dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom”. Taksonomi memberikan kemudahan dalam mendukung cara berfikir seperti yang diilustrasikan melalui unsur-unsurnya. Taksonomi adalah sebuah kerangka fikir khusus. Taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka fikir khusus yang dituangkan oleh Bloom dan ditujukan untuk menjadikan sebuah pembelajaran menjadi berhasil serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Taksonomi Bloom di sini adalah pengklasifikasian dari tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri atas tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan Taksonomi Bloom dalam pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau kemana peserta didik dibawa, kompetensi apa yang harus

dimiliki oleh peserta didik, seperti apa bentuk keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, itu semua tergantung pada tujuan yang pembelajaran yang ingin kita capai. Tujuan ibarat jantungnya tubuh manusia. Manusia tidak akan bisa hidup kalau tidak ada jantung, tetapi manusia tetap hidup walaupun tak punya tangan, kaki ataupun telinga. Jadi pendidikan akan mati kalau tujuan tidak ada dan tidak jelas.

Taksonomi Bloom digunakan sebagai cara untuk mengembangkan dan mengevaluasi pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa. Biasanya sebagian pertanyaan berada pada tingkat pengetahuan dan pemahaman, sehingga kurang memberi tantangan bagi siswa berbakat. 43 Dengan pengembangan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan pada setiap tingkat taksonomi, guru merangsang siswa untuk lebih menggunakan kemampuan kognitif dan mengembangkan keterampilan berpikir tinggi. Siswa memerlukan latihan dan kesempatan untuk belajar berpikir dengan cara yang efektif. Jika guru belajar untuk mengajukan pertanyaan yang lebih baik, siswa juga akan mengembangkan kemampuannya dalam hal ini (Anderson W Loris dan Kratwohl R. David, 2014: 6).

B. Aspek Kognitif dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menyebutkan bahwa akal adalah karunia Allah SWT dan hanya manusia yang dibekali akal yang dapat dijadikan pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surah An Nahl Ayat 78. Pendidikan Islam mengajak manusia untuk memanfaatkan akal dalam berargumentasi, mencari solusi, merenung, dan berobservasi. Pendidikan Islam pun mengajak manusia pada pemanfaatan fasilitas alam semesta sehingga tergalilah berbagai sunnah yang disediakan Allah bagi manusia.

Jelasnya, pendidikan Islam mengembangkan akal manusia menurut pola perkembangan yang terbaik sehingga tidak akan ada manusia berakal yang sombong, tidak mau menerima kebenaran. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah dan alangkah bagusnya jika pemikiran itu diikuti dengan keimanan (Abdurrahman an Nahlawi, 1996: 199).

Di antara pembagian ranah berfikir tingkat tinggi dalam Islam, yaitu:

1. (التذكر) Mengingat

Kemampuan pelajar untuk mengamati dan mengambil atau mengingat materi yang sudah dipelajari. Ini berfungsi untuk mengambil informasi (atau untuk mengingat fakta, nama, contoh, aturan, peristiwa dan tempat), untuk memperoleh prinsip, metode dan teori, untuk menguasai materi pelajaran. Mengidentifikasi, nama, daftar, menampilkan kategori, mengumpulkan, menyebutkan, menjelaskan, memeriksa, mengidentifikasi, daftar, di mana?, Kapan Siapa?, dan Apa?.

2. (الفهم والاستيعاب) Memahami

Kemampuan pembelajar memahami makna materi, menyerap informasi dan memahami fakta. Keterampilan ini meliputi: mengulang-ulang informasi dalam kata-kata atau simbol, memperjelas arti, menafsirkan hubungan, menyimpulkan kesimpulan, mengilustrasikan metode, menyampaikan dampak pembelajaran. Kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini: mengembangkan, membandingkan, kontras, menjelaskan, mendiskusikan, menjelaskan detail, mengidentifikasi, meringkas,

menjelaskan, menyimpulkan, mengatur, ulang kata kunci, berurutan, bagaimana?, Apakah kamu?, dan Kenapa?

3. (التطبيق) Aplikasi

Kemampuan siswa untuk menggunakan materi pembelajaran dalam situasi baru. Penggunaan informasi dan data yang efektif. Gunakan metode dan prinsip-prinsip konsep, teori dalam situasi baru, dan pilih posisi dan metode yang tepat untuk memecahkan masalah. Kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini melengkapi, menghitung, menampilkan, menerapkan, menguji, menyelesaikan, mendemonstrasikan, mengekstrak, bereksperimen, membuktikan, mewakili, menghasilkan, memprediksi, mengubah, mencapai, memodifikasi, praktik

4. (التحليل) Analisis

Kemampuan pembelajar untuk menganalisis materi menjadi elemenelemennya untuk memahami struktur organisasinya, identifikasi bagian, asumsi, dimensi, dan detail, dan periksa. Analisis hubungan dan bukti dan pengaturan bagian-bagian. Diferensiasi antara ide dan bagian. Pengembangan hipotesis dan perspektif. Kata-kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini adalah diferensiasi, analisis, membagi, membagi, memisahkan, menyimpulkan, menentukan, menyiratkan, menunjukkan, menafsirkan, membandingkan, menginterpretasikan perbedaan, Mengapa?, Fakta apa yang mendukung ini?, dan Apa cara lain untuk mengekspresikan? (Hisam Saad Al Halaqi, 2010: 17).

5. (التركيب) Mengevaluasi

Kemampuan pelajar untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membuat bangunan atau pola baru, Pengembangan hubungan dan generalisasi, proposal tujuan dan sarana, desain rencana dan proses, organisasi konsep, teori dan proyek, pembentukan dan pengiriman output, dan ide-ide yang dipelajari dalam menghasilkan ide-ide baru. Kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini menyusun, membangun, mengatur, merencanakan, menjadi, menginstal, menghasilkan, mengasumsikan, merancang, mengerjakan ulang menggabungkan, mengusulkan, menggambar bagan, mengatur ulang menciptakan, memprediksi, bagaimana jika?

6. (التقويم) Mencipta

Kemampuan pelajar untuk menilai nilai materi untuk tujuan tertentu. Mengevaluasi kesalahan, kelalaian, prediksi, sarana, dan akhir. Uji nilai hipotesis atau teori, buatlah pilihan Anda berdasarkan alasan-alasan logis, tentukan nilai suatu direktori, bedakan antara alternatif dan metode kerja. Pertimbangkan keefektifan, kegunaan, dan standar. Kata kunci untuk memilih keterampilan menghargai, mengkritik, membenarkan, mendukung argumen, membuat, memutuskan, memutuskan, membahas, mengedit, menilai, memperbaiki, mengukur, meyakinkan, menguji, memutuskan pilihan, menentang, menyanggah, mendukung, membenarkan, apa yang Anda lihat?,

Bagaimana cara menghubungkan?, dan Apa keputusanmu?. Adapun yang mempengaruhi preferensi

kognitif atau kebiasaan belajar adalah umumnya timbul karena dorongan dari external (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan peserta didik menganggap bahwa belajar hanya sebagai alat pencegah ketidaululusan atau ketidaknaikkan atau hanya tuntutan Ujian Nasional. Sedangkan preferansi yang kedua adalah sebaliknya, hal ini biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri peserta didik itu sendiri faktor internal (motif intrinsk) (Muhibbin Syah, 1999: 53).

Tujuan dari ranah kognitif diharapkan bisa menjauhkan peserta didik yang beranggapan hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus atau hanya berorientasi pada nilai akhir dan di sini guru dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para peserta didiknya dalam memahami materi dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Pengaplikasian ranah kognitif merupakan keahlian tersendiri, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri, semisal bagaimana peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghadapi suatu masalah. Pengembangan ranah kognitif peserta didik secara terstruktur baik oleh orang tua maupun oleh guru merupakan hal yang sangat penting karena dapat berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif itu sendiri, melainkan untuk kedua ranah lain yaitu ranah afektif dan psikomotor.

C. Aspek Afektif dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif saja, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektifnya. Afektif merupakan pembinaan sikap mental (mental attitude) yang baik dan matang

(Abdul Majid, 2011: 76). Aspek sikap ini dapat memberikan teladan bukan pada tataran teoritis. Pada proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh yang sebelumnya guru perlu memberikan pengetahuan terlebih dahulu sebagai landasan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21.

Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan dalam mengambil suatu tindakan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau hal yang tidak berguna (sikap negatif). Nilai yang tertanam secara konsisten dalam diri seseorang, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya serta dapat mempengaruhi pemiliknya (Shafiyurahman Al Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, 2015: 250).

D. Aspek Psikomotorik dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Keahlian peserta didik dalam ranah psikomotor adalah merupakan merupakan bentuk pemahaman dari ranah kognitif, atau bisa diartikan hasil kualitas dari pembelajaran ranah kognitif, karena sifatnya yang terbuka. Kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya (Muhibbin Syah, 1999: 52). Hal ini dijelaskan dalam AlQur'an Surah Al-Israa' Ayat 85.

Ketrampilan berfikir manusia sudah diklasifikasikan bisa mencapai pemikiran tertinggi dalam taraf manusia namun tidak bisa melampaui tingkatan Allah SWT. Oleh karena itu walaupun pemikiran manusia sudah diklasifikasikan tetap harus

memerlukan ketrampilan berfikir, adanya latihan, pola pengajaran yang sesuai dengan gaya berfikir (Bisri Musthofa, 2015: 290). Keahlian dalam keterampilan psikomotor, tanpa dilatih dan dilakukannya pembiasaan, maka seseorang tidak akan dapat menguasai keterampilan. Biasanya suatu keterampilan motorik terdiri atas ketrampilan dari pemahaman dan kekuatan dalam panca indra motoriknya.

Pendidikan Islam juga membagi menjadi beberapa bagian tentang hal-hal yang dapat dilihat dari aspek psikomotorik (Abdurrahman an Nahlawi, 1996: 232). tersebut, seperti: 1. Peserta didik beriman kepada Allah SWT dalam lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan melalui sikap, perilaku, dan akhlak dalam dimensi vertikal maupun horisontal. 2. Peserta didik membaca al-Qur'an dengan benar, menyalin dan mengartikanya. 3. Peserta didik mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. 4. Peserta didik dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasul SAW serta Khulafaur Rosyidin.

E. Pertanyaan Diskusi.

1. Apa yang saudara pahami tentang taksonomi dalam pendidikan Islam?
2. Apa yang saudara pahami tentang taksonomi dalam pendidikan Islam dari aspek konitif?
3. Apa yang saudara pahami taksonomi dalam pendidikan Islam dari aspek afketif?
4. Apa yang saudara pahami taksonomi dalam pendidikan Islam dari aspek psikomotorik?

F. Tugas Individu

Silahkan saudara review satu artikel yang berkaitan dengan taksonomi dalam pendidikan Islam!



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu.(2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. (2003). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Achadi, M. W, (2018). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Al-Ghazali, 1(2), 166
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, (2005). *Teori-teori pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmadi, (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosintris*, Yogyakarta: Puslaka Pelajar.
- Al Halaqi, Hisam Saad. (2010). *Berfikir Kreatif, (Ketrampilan dalam Belajar)*. Damaskus: Kementrian Kebudayaan.
- Al Mubarakfuri, Shafiyurahman. (2015). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al Atsari, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- an Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insan Press.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Utama Offset.
- Azra, Azyumardi, (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Daradjat, Zakiah, (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara.
- Hardiyanti, Yati. (2011), *Komponen-Komponen Pendidikan*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Hasbullah,. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hasbullah. (1986). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Jannah, Fathul, (2013). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Dinamika Ilmu.
- Joesoef, Soelaiman. (1999). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Komar, Oong. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Langgulong, Hasan. (1980), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Loris, Anderson W, dan Kratwohl R. David, (2014). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen, Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakaryah.
- Meichati, Siti. (1994). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP
- Mohamed, Yasien. (1997). *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Mukodi. (2015). *Reposisi Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Reflektif*. In D. Mukodi (Ed.), *Seminar Nasional Pendidikan: Membangun Indonesia Melalui Pendidikan untuk Daya Saing Bangsa Pada Era Global*. Pacitan: LPPM STKIP PGRI Press.
- Musthofa, Bisri. (2015). *Terjemah Tafsir Al Ibris*, Rembang Menara Qudus.
- Nata, Abuddin, (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul, (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.

- Pidarta, Made, (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Bina Aksara
- Priatna, Tedi. (2004). *Rekatualisasi Paradigma Pendidikan Islam Ikhtisar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniyah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Purwanto. Ngalim. (2003)**. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. (1994). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabri, Alisuf, (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*. Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Said, J. dan U. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya (III)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Djudju, (2004). *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung, Falah Pruduction.
- Suriasumantri, Jujun S. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka
- Sukardjo. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumanto, Wasti. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sunaryo, Kuswana Wowo, (2014). *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tirtaraharja, Umar. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. (2006). *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uyoh Sadullah, dkk. (2010). *Pedagogik: Ilmu Mendidik (I)*. Bandung: ALFABETA.
- Wihadi Admojo, et.al, (1998). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai. Pustaka.
- UU No 20 Tahun 2003, (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Yahya, Muhammad, (2020), *Ilmu Pendidikan*, Jember:IAIN Jember Press.

